

## TRADISI SUROAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT JAWA DESA KOTO BARU, KABUPATEN PASAMAN BARAT

Rini Ramadani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang

[ro0964341@gmail.com](mailto:ro0964341@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa Tradisi Suroan begitu memiliki makna dan filosofi yang penting pada Suku Jawa, dengan mengambil daerah penelitian di Desa Koto Baru. Tradisi ini merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan bagi masyarakat Jawa. Tradisi ini diadakan pada malam satu muharam. Metode penelitian yang digunakan Penulis dalam penelitian ini adalah Kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data dan melalui pengamatan studi literatur yang berkaitan dengan judul dan dianalisis sehingga mejadikan kerangka berfikir dan wawancara langsung dengan menggunakan teori Interpretatif Clifford Geertz untuk menjelaskan bagaimana tradisi memenuhi kebutuhan social yang ada dalam masyarakat. Hasil penelitian ini adalah bahwasannya tradisi suroan pada masyarakat Jawa merupakan upacara adat yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Jawa. Tradisi suroan ini bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan, rahmat dan meminta ampun atas segala kesalahan yang dilakukan selama satu tahun.

**Kata Kunci:** Tradisi, *Suroan*, Masyarakat Jawa.

### ABSTRACT

*This study aims to find out why the Suroan Tradition has such an important meaning and philosophy for the Javanese, by taking the research area in Koto Baru Village. This tradition is a traditional ritual carried out by the community so that it becomes a culture that is difficult to eliminate for the Javanese people. This tradition is held on the night of the first Muharam. The research method used by the Author in this study is Qualitative, using data collection techniques and through observation of literature studies related to the title and analyzed so as to form a framework for thinking and direct interviews using Clifford Geertz's Interpretative theory to explain how traditions meet social needs in society. The results of this study are that the Suroan tradition in Javanese society is a traditional ceremony that is passed down from generation to generation in Javanese society. This Suroan tradition aims to avoid bad luck, disaster, calamity, disaster and to*

---

*get closer to God in order to get safety, grace and ask for forgiveness for all mistakes made during one year.*

**Keywords:** *Tradition, Suroan, Javanese Society.*

---

## A. PENDAHULUAN

Provinsi Sumatra Barat mempunyai banyak Kabupaten yang kaya akan budaya salah satunya adalah Kabupaten Pasaman Barat. Dalam hal kebudayaan, masyarakat Pasaman Barat memiliki keanekaragaman budaya Minangkabau yang kental, termasuk dalam hal adat istiadat, seni, dan kuliner. kabupaten ini dibagi menjadi beberapa kecamatan dan desa/kelurahan. Pasaman Barat mempunyai beragam suku di dalamnya karena adanya transmigrasi.

Transmigrasi masyarakat Jawa ke Pasaman Barat merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada era pasca-kemerdekaan.. Pada saat itu, pemerintah Indonesia meluncurkan program transmigrasi dan memindahkan sejumlah penduduk dari Pulau Jawa ke daerah daerah di luar Jawa, termasuk Sumatra Barat, dengan tujuan untuk mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa . Maka dari itu itu Pasaman Barat dikenal memiliki berbagai macam suku ,yaitu suku Minang, Jawa , Batak, dan Mandailing . Keberagaman suku yang ada di Pasaman Barat menjadi daerah ini sebagai tempat lahirnya berbagai tradisi dan budaya yang unik, mencerminkan kekayaan warisan leluhur yang terus dilestarikan hingga kini. Koentjaraningrat (1923-1999: 203) Budaya merupakan seluruh system gagasan san rasa, Tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat .

Tradisi merupakan serangkaian kebiasaan, praktik, atau nilai- nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi dianggap seperti sesuatu yang tidak mengubah (sirkuler bah- kan “bulat” dan tanpa dimensi perjalanan waktu), sesuatu yang lebih statis dengan nilai- nilai mutlak (Mack 2001: 34). Dengan itu Pasaman Barat mempunyai salah satu tradisi pada masyarakat Jawa di desa Koto Baru yang masih turun temurun hingga saat ini yaitu Tradisi malam satu suro atau bisa di sebut dengan suroan. suroan merupakan malam pertama penanggalan Jawa dan bertepatan dengan tahun, hari pertama bulan Muharram penanggalan Hijriah. Malam ini diyakini penuh kekuatan magis dan mistis serta memiliki makna spiritual bagi masyarakat Jawa. Suroan di Desa Koto Baru merupakan ritual yang dilakukan oleh warga, Tradisi ini untuk

Membersihkan desa dari hal-hal negatif, dan memohon perlindungan dan kemakmuran kepada Allah Swt.

Dalam interaksi antarbudaya, Suroan menggambarkan nilai, lambang penting, dan gaya komunikasi khas Masyarakat Jawa, seperti penggunaan bahasa sopan, simbol bermakna, serta penyampaian pesan melalui ritual. Nilai, norma dan kebiasaan dalam budaya membentuk gaya bicara dan cara penyampaian pesan dalam masyarakat (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010). Pemahaman terhadap tradisi seperti suroan penting dalam studi komunikasi lintas budaya karena membantu menjembatani perbedaan persepsi dan praktik komunikasi antarbudaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui tindakan simbolik dan ritual yang memperkuat identitas kolektif. Oleh karena itu, Suroan bukan hanya bentuk perayaan keagamaan, melainkan juga strategi komunikasi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menarik diteliti karena memiliki nilai sosial yang tinggi, terutama untuk memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Penulisan ini akan membahas bagaimana prosesi tradisi Suroan berlangsung serta makna yang terkandung di dalamnya.

## Rumusan Masalah

- a. Apa makna tradisi *Suroan* dan bagaimana prosesi Suroan dalam budaya Jawa di desa Koto Baru Kabupaten Pasaman Barat ?
- b. Bagaimana tradisi *Suroan* mencerminkan nilai komunikasi budaya lokal di desa Koto Baru Pasaman Barat ?

## Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Tradisi *Suroan* dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaannya serta menjelaskan hubungan tradisi suroan dengan konsep –konsep komunikasi budaya loka

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan, serta pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok,” dijelaskan ahli dalam bidang ini Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60)., karena

permasalahan yang dibahas mengenai, bagaimana prosesi tradisi suroan, adakah nilai - nilai yang terkandung dalam tradisi suroan ,dan bagaimana upaya pelestarian tradisi suroan, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dan Studi Pustaka.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Suroan Masyarakat Jawa di desa Koto Baru**

Keberagaman budaya mencerminkan keseluruhan struktur sosial dan kepercayaan, termasuk sistem religi. Di dalamnya terdapat unsur pengetahuan , kepercayaan, dan adat -istiadat yang hidup dalam masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam.

Menurut Clifford Geertz (1992), agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Ia menilai bahwa agama bukan sekedar himpunan nilai eksternal , melainkan juga mencakup sistem pengetahuan dan simbol yang memberi ruang bagi terbentuknya makna . Pandangan ini tercermin dalam tradisi Suroan pada masyarakat Jawa, yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan budaya yang menyatu dalam praktiknya.

Agama, dalam hal ini, dapat dimaknai sebagai sistem simbolik yang memberi arti pada kehidupan manusia melalui penafsiran simbol-simbol yang kompleks. Oleh sebab itu, memahami agama tidak cukup hanya melalui ritual atau keyakinan, tetapi juga dengan memahami konteks budaya serta simbol-simbol yang menyertainya.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberagaman budaya mengalami proses akulturasi, namun tetap mempertahankan ciri khas masing-masing. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia dalam menghadapi tantangan demi mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan. Kebudayaan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan material masyarakat. Soerjono Soekanto (2012:34) juga menjelaskan bahwa budaya membantu manusia menentukan sikap dalam berinteraksi sosial. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya Jawa , yang berasal dari Pulau Jawa tetap dilestarikan dan diyakini oleh masyarakatnya , termasuk oleh para perantau yang membawa dan memperkenalkannya ke berbagai daerah ,salahsatunya kepada

komonutas Jawa yang bermukim di tempat lain . Mereka mempertahankan budaya leluhur, salah satunya melalui pelaksanaan Tradisi Suroan.

Tradisi, secara umum, merupakan kegiatan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dijalankan oleh sekelompok masyarakat sebagai bagian dari kehidupan atau peringatan tertentu (Rahayu, 2018:22). Tradisi Suroan atau malam satu Suro menandai awal bulan pertama dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Islam. Masyarakat Jawa di Desa Koto Baru menganggap bulan Suro sebagai waktu yang sakral dan kaya akan nilai-nilai spritual

## **2. Prosesi yang di lakukan pada Tradisi Suroan Desa Koto Baru**

Tradisi Suroan ini biasanya dimulai pada waktu matahari terbenam. Masyarakat Jawa di Desa Koto Baru meyakini bahwa malam satu Suro memiliki kesakralan tersendiri , terutama jika bertepatan dengan Jumat Legi. Bagi sebagian orang dilarang pergi ke manapun pada malam satu suro kecuali untuk sembahyang atau melakukan ibadah lainnya. Dalam budaya Jawa , malam satu Suro dipandang sebagai waktu yang penuh kesakralan karena diyakini memiliki kekuatan spritual yang tinggi . Masyarakat Jawa di Desa Koto Baru percaya bahwa malam tersebut sering dikaitkan dengan peristiwa supranatural , seperti kemunculan arwah leluhur. Hal ini membuatnya dianggap sebagai waktu yang cocok untuk berdoa, merenung, atau melakukan ritual keagamaan. Keyakinan tersebut kembali lagi kepada kepercayaan masing- masing orang, bahwa malam Satu Suro ini adalah malam yang suci malam yang baik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbuat kebaikan selama bulan suro tersebut. Masyarakat Desa Koto Baru melakukan doa bersama untuk mendapatkan berkah dan menangkal kemalangan.

Tradisi suroan yang dulunya di gelar di pertigaan jalan , Sekarang dilaksanakn dimasjid atau di musholla terdekat. Seiring berjalannya zaman , tradisi ini tidak lagi diselenggarakan ditempat tersebut karena membutuhkan persiapan yang cukup rumit, seperti penutupan akses jalan, menggelar tikar memasang tenda untukantisipasi jika terjadi hujan, memasang lampu, pengeras suara dan lainnya. Untuk mempermudah digelarnya ritual Suroan ini maka dilaksanakan di Musholla maupun Masjid sehingga tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang lalu lalang di jalan umum bagi yang tidak ikut melaksanakan ritual ini. Inti dari pelaksanaan ini untuk memanjatkan doa kepada tuhan agar dijauhkan dari berbagai musibah baik di dunia dan di akhirat. Tata cara

pelaksanaan biasanya Masyarakat Desa Koto Baru dari setelah subuh sampai matahari terbenam akan membaca Al Qur'an dari juz satu sampai juz tiga puluh. Acara selanjutnya dilanjutkan dengan sholat maghrib dan isya berjama'ah, setelah melaksanakan sholat di lanjutkan dengan membaca surat - surat pendek, seperti surat AlFatihah, surat Al- Ikhlas, surat Al- Falaq, dan surat An- Nas, dilanjutkan dengan wirid bersama dipimpin oleh imam. Setelah selesai do'a, dilanjutkan dengan makan bersama. kegiatan ini dimulai setelah matahari terbenam. Tahapan awal yang diprioritaskan adalah memasak hidangan, di mana para ibu bekerja sama menyiapkan makanan di lokasi yang telah ditentukan bersama. makanan yang di buat berupa

1. Nasi putih atau nasi gurih (nasi yang di masak dengan santan)
2. Sambal goreng
3. Urap sayur
4. Krupuk merah dan peyek
5. Inkung ayam
6. Mie kuning dan mie putih

Keenam komponen tersebut menjadi isian dalam berkat (bingkisan yang akan dibawa pulang setelah acara selesai). Semua makanan dari nasi gurih atau nasi putih, sambal goreng, urap sayur, krupuk merah, peyek, inkung ayam, serta sambal mie putih atau mie kuning ini merupakan bentuk rezeki dan bentuk simbol kesederhanaan.

### **3. Tradisi *Suroan* mencerminkan nilai komunikasi budaya lokal di desa Koto Baru Pasaman Barat**

Tradisi Suroan di Nagari Koto Baru, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kabupaten Pasaman Barat, mencerminkan nilai-nilai komunikasi budaya lokal yang khas, terutama di kalangan masyarakat keturunan Jawa yang menetap di wilayah tersebut. Meskipun berada di lingkungan budaya Minangkabau, komunitas Jawa di Koto Baru tetap mempertahankan tradisi Suroan sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Tradisi Suroan di Koto Baru biasanya dilaksanakan pada malam 1 Suro dalam kalender Jawa, yang bertepatan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Kegiatan tradisi Suroan melibatkan sejumlah ritual seperti doa bersama, serta membagikan

makanan kepada warga sekitar. Melalui aktivitas ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan spiritual, tetapi juga mempererat jalinan sosial antar sesama.

Dalam ranah komunikasi budaya, tradisi Suroan menjadi sarana penyampai nilai-nilai budaya, norma sosial, serta identitas kelompok. Interaksi yang terjadi selama proses Suroan menciptakan ruang pertukaran simbol budaya yang memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan sosial. Strategi komunikasi yang digunakan dalam tradisi ini mencakup komunikasi antar generasi, penggunaan simbol, serta keterlibatan aktif warga. Peran tokoh adat, pemimpin agama, dan masyarakat umum sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui berbagai rangkaian kegiatan dan ritual. Kegiatan tradisi ini tidak hanya menjaga warisan budaya Jawa, tapi juga memperkuat hubungan antar warga. Pandangan ini sejalan dengan teori komunikasi antar budaya yang menekankan pentingnya pemahaman simbol dan makna dalam setiap interaksi sosial (Samovar, Porter, & McDaniel, 2010).

Keberlangsungan tradisi Suroan di Desa Koto Baru menunjukkan bahwa masyarakat mampu menjaga jati diri budayanya sambil tetap menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam.

#### **D. KESIMPULAN**

Suroan atau malam satu Suro adalah perayaan yang penting dalam budaya Jawa yang menandai awal tahun baru Jawa. Tradisi ini memiliki akar yang dalam dalam kepercayaan dan budaya Jawa, serta sering kali dipenuhi dengan berbagai ritual dan upacara yang memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam. poin penting n kesimpulan mengenai malam satu Suro:

- **Simbolisme Tahun Baru:** Malam satu Suro dianggap sebagai awal tahun baru dalam kalender Jawa, yang dipercayai memiliki makna spiritual dan keberuntungan tersendiri.
- **Aspek Sosial dan Kebudayaan:** Perayaan malam satu Suro juga menjadi ajang untuk mempererat ikatan sosial antara anggota masyarakat.
- **Makna Spiritual:** Bagi sebagian masyarakat Jawa, malam satu Suro memiliki makna spiritual yang dalam. Mereka percaya bahwa perayaan ini merupakan saat yang tepat untuk berdoa, memohon berkah, dan menyucikan diri agar dilimpahi keberkahan dan keselamatan dalam menjalani tahun yang baru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fatimah al zahrah, Muhammad Alwi HS. 2020. "Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta." *Al-Tadabbur* Vol. 6 No. 2.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 9-14.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mack, J. (2001). *Traditions in Time: Cultural Continuity and Change*. University Press.
- Ramli, M. K. (2019). Konsep Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara. Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahayu, S. (2018). *Tradisi dan Budaya dalam Masyarakat Jawa*. Surakarta: Pustaka Nusantara
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 3 No. 1.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soejono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Communication Between Cultures* (7th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.